

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan *horizon* keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.

Dengan demikian, pendidikan khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. Sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi *interpersonal* dan keterlibatan kelompok di antara mereka. Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok yang kooperatif.

Pada paruh pertama abad dua puluh, penelitian tentang perilaku manusia dalam kelompok (*human behavior in group*) sudah banyak dilakukan. Secara umum, ada dua kecenderungan utama yang mendasari penelitian-penelitian ini

dalam konteks ilmu-ilmu sosial. Kecenderungan pertama mengakui bahwa kelompok (*group*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial individu, dan pengaruh ini harus diteliti dan ditindaklanjuti lebih jauh. Kecenderungan kedua mempercayai bahwa dengan menerapkan metodologi ilmu behavioral, perilaku-perilaku kelompok (*behavioral group*) bisa diteliti dan diterapkan dalam beragam konteks. Selama dua dekade sebelum Perang Dunia II, penelitian-penelitian tentang perilaku individu dalam kelompok memperlihatkan pada kita bahwa perilaku manusia pada umumnya akan berubah ketika mereka membentuk atau bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu.

Individu-individu yang berkelompok dapat bekerja lebih efektif dari pada individu-individu yang bekerja sendirian. Tidak hanya itu, kebanyakan orang bekerja secara kooperatif karena mereka ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan bersama (*mutual outcomes*). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa individu-individu bekerja sama ketika mereka memiliki relasi yang dekat satu sama lain dan berharap memperoleh tujuan bersama (*shared goal*) yang adil. Sebaliknya seorang individu yang tidak bekerja sama akan berkompetisi ketika ia jarang berkomunikasi dengan individu lain dan hanya ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan sendiri. Pengaruh yang dirasakanpun berbeda. Individu yang bekerja sendiri cenderung tidak peduli pada orang lain, sedangkan mereka yang bekerja sama akan merasakan pengaruh kerja sama ini pada perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Huda, 2011:3-4).

Salah satu landasan teoretis pertama tentang belajar kelompok (*cooperative learning*) berasal dari pandangan *konstruktivis* sosial, Vygotsky

(dalam, Huda 2011:24) yakni “mental siswa pertama kali berkembang pada *level interpersonal* di mana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level *intra-personal* di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini”. Landasan teoretis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Ketika siswa bekerja sama (*cooperative*) untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka sering kali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Apalagi siswa pada umumnya cenderung lebih sadar pada masalah yang tidak dipahami oleh siswa lain, sehingga dengan membantu mereka agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan masalah tersebut mereka sering kali dapat menjelaskan masalah itu dengan cara yang sudah mereka pahami. Selain itu, saat berinteraksi bersama, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalahnya satu sama lain, menerima (*feedback*), dan lebih jauh, mampu mengkonstruksi pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang baru. Ketika siswa harus menjelaskan gagasannya pada orang lain, mereka akan tertuntut untuk merumuskan kembali pemahamannya sehingga penjelasan mereka dapat mudah pahami. Bahkan dengan interaksi ini, mereka dapat memahami masalah dengan lebih baik dari pada sebelumnya dan hal itu tentu saja akan berpengaruh signifikan terhadap performa dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Landasan teoretis lain tentang belajar kelompok (*cooperative learning*) berasal dari Piaget (dalam, Huda 2011:25) tentang *konflik sosiokognitif*. Konflik ini, menurut Piaget, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak (*katalisator*) perubahan karena karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima.

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) diyakini sebagai praktik *pedagogis* untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan Johnson, dkk (dalam, Huda:2011:27) menegaskan bahwa kecuali pembelajaran kooperatif tidak ada satupun praktik *pedagogis* yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam seperti ini.

Pembelajaran kooperatif sudah banyak diteliti lebih dari 3 dekade yang lalu. Penelitian-penelitian pada saat itu umumnya berfokus pada perbedaan antara pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa (*cooperative learning*) dan

pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh siswa dalam satu *intruksional* yang terpusat (*traditional whole class*), baik itu yang bersifat *kompetitif* maupun *individualistik* (Johnson, dkk dalam, Huda 2011:27).

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam belajar. Meskipun diantara siswa ada yang memiliki latar belakang yang berbeda, berupa sikap dan tingkah laku, kebudayaan, ras/suku dan lain sebagainya. Proses pembelajaran yang seperti ini akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas X-7 SMA Negeri 2 Gorontalo pada mata pelajaran IPS Ekonomi dari jumlah siswa 31 orang terdapat 21 siswa atau sekitar 67.74% yang memiliki nilai 75 ke atas sedangkan 10 orang atau sekitar 32.26% memiliki nilai rata-rata di bawah 75. Hal ini bertolak belakang dengan kurikulum yang ada di SMA Negeri 2 Gorontalo yakni dengan standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) nilai 75. Sedangkan secara klasikal proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75 ke atas. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, siswa tidak dianjurkan untuk mengembangkan diri, dengan menggunakan potensi yang ada pada diri siswa. Guru dalam mengawali pembelajaran tidak diawali dengan pertanyaan berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, diskusi belum dilaksanakan secara berpasangan yang didasarkan pada pembagian jawaban, diskusi yang bersifat *sharing* belum

dilaksanakan secara memadai. Selanjutnya pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya bersifat monoton sehingga minat belajar siswa rendah.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi yaitu dengan menggunakan metode *Think Pair Share*. Menurut Kagen, dalam Muslim, dkk (2000:26), bahwa “*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, disamping itu dalam pembelajaran ini menghendaki siswa bekerja dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual”.

Dari latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul penelitian yakni; **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi kelas X-7 di SMA Negeri 2 Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan yaitu; Guru dalam mengawali pembelajaran tidak diawali dengan pertanyaan berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, diskusi belum dilaksanakan secara berpasangan yang didasarkan pada pembagian jawaban, diskusi yang bersifat *sharing* belum dilaksanakan secara memadai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS Ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-7 di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi kelas X-7 perlu diadakan strategi model pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penggunaan sumber pembelajaran, metode serta alat yang digunakan, dioptimalkan penggunaannya sehingga pembelajaran yang dikaji dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang disusun melalui materi ringkas dan jelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru merancang perangkat pembelajaran berupa silabus sebelum pelajaran dimulai.

Dengan demikian model pembelajaran tipe *Think Pair Share* untuk melatih siswa menunjukkan partisipasi kepada orang lain, dan memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, agar siswa terkesan lebih aktif dalam pembelajaran, untuk memecahkan masalah diatas, kemudian guru melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut;

1. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
2. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
3. Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan sampai seperempat pasangan dari kelas telah mendapat untuk melaporkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pelajaran IPS Ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-7 di SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dalam menerapkan model-model pembelajaran khususnya mengenai penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS).

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai informasi pentingnya menggunakan model pembelajaran khususnya model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) sebagai bahan referensi bagi para penulis dan peneliti yang akan datang mengenai masalah yang sama.